

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nyeri lambung merupakan penyakit yang sering kita jumpai dalam masyarakat maupun dalam bangsa penyakit dalam. Kurang tahunya dan cara penanganan yang tepat merupakan salah satu penyebabnya. Pada orang awam sering menyebutnya dengan penyakit maag. Gejala yang timbul pada nyeri lambung adalah rasa tidak enak pada perut, perut kembung, sakit kepala, mual, lidah berlapis (Mustakim, 2009).

Badan penelitian kesehatan dunia WHO (2009) mengadakan tinjauan terhadap delapan negara dunia dan mendapatkan beberapa hasil presentase angka kejadian nyeri lambung di dunia. Kejadian nyeri lambungnya paling tinggi yaitu Amerika mencapai 47% ikuti oleh India dengan 43, Inggris 22%, China 31%, Jepang 14,5%, Kanada 35%, Perancis 29,5% dan Angka kejadian nyeri lambung pada beberapa daerah di Indonesia cukup tinggi dengan prevalensi 274,396 kasus dari 238,452,952 jiwa penduduk. Menurut Maulidiyah dan Unun (2006), angka kejadian infeksi Nyeri lambung pada beberapa daerah di Indonesia menunjukkan data yang cukup tinggi.

Data Departemen Kesehatan RI, angka kejadian nyeri lambung pada beberapa daerah di Indonesia cukup tinggi dengan prevalensi 274,396 kasus dari 238,452,952 jiwa penduduk. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten pada Tahun 2013 menurut urutan besar penyakit di Puskesmas, nyeri lambung

menempati urutan ke-4 dengan jumlah penderita sebesar 9.260 orang. Sedangkan berdasarkan survey awal di Puskesmas Pedan Kabupaten Klaten, nyeri lambung menempati urutan ke 6 dari 10 besar penyakit menonjol. Jumlah kunjungan dengan keluhan nyeri lambung di Puskesmas Pedan pada Tahun 2013 sampai bulan Februari 2013 adalah 636 pasien, 320 pasien adalah lanjut usia.

Penyakit nyeri lambung sangat mengganggu aktifitas sehari-hari, karena penderita akan merasa nyeri dan rasa sakit tidak enak pada perut. Selain dapat menyebabkan rasa tidak enak, juga menyebabkan peredaran saluran cerna atas, ulkus, anemia karena gangguan absorpsi vitamin B12. Ada berbagai cara untuk mengatasi agar tidak terkena penyakit nyeri lambung dan untuk menyembuhkan nyeri lambung agar tidak menjadi parah yaitu dengan banyak minum + 8 gelas/hari, istirahat cukup, kurangi kegiatan fisik, hindari makanan pedas dan panas dan hindari stres (Sukarmin, 2012).

Orang yang memasuki masa lanjut usia akan mengalami berbagai permasalahan kesehatan. Salah satu yang sering dialami lanjut usia adalah masalah pencernaan saluran makanan. Hal ini terjadi tidak terlepas lanjut usia yang mempunyai kebiasaan buruk yang sudah berlangsung cukup lama seperti mengkonsumsi makanan pedas, minum kopi, merokok bagi lanjut usia laki-laki. bahwa permasalahan umum kesehatan lansia salah satunya adalah berat badan menurun, dapat disebabkan oleh nafsu makan menurun, penyakit kronis, gangguan saluran cerna, yang akhirnya menderita nyeri lambung (Nugroho, 2005).

Untuk pencegahan itu peran pelaksanaan kesehatan sangat penting yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada semua warga masyarakat tentang nyeri lambung, baik cara mencegahnya maupun cara menanganinya. Peran keluarga dan lingkungan juga mendorong penurunan terjadinya nyeri lambung, yaitu dengan cara hidup sehat. Adanya pola makan yang tidak teratur, menjadikan banyaknya kejadian nyeri lambung pada anak hingga orang tua. Orang tua dengan konsumsi seperti makanan pedas, dan seringnya mengkonsumsi minuman kopi mengakibatkan gangguan system pencernaan. Penelitian Triono (2013) yang meneliti mengenai menyimpulkan kebiasaan makan yang tidak sehat seperti frekuensi makan tidak teratur, suka makan yang pedas mengakibatkan tingginya frekuensi kejadian nyeri lambung.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 April 2014 di desa Pedan kepada 10 lanjut usia diketahui 8 orang lanjut usia mengalami nyeri lambung. Kejadian nyeri lambung kedelapan lanjut usia sebagai akibat dari pola makan yang lebih menyukai masakan pedas, rasa asin. Konsumsi air minum lebih banyak minum air hangat berupa teh, namun mempunyai kebiasaan minum kopi pada pagi hari. Kebiasaan makan makanan pedas ini sudah dilakukan sejak usia remaja hingga lanjut usia. Dari kedelapan lanjut usia ini, juga diketahui bahwa 5 lanjut usia masih mempunyai kebiasaan merokok. Dua orang lanjut usia lainnya menyatakan pernah mengalami nyeri lambungis, namun dikatan bahwa kejadian tersebut sudah lebih dari 3 tahun lalu, dan hingga saat ini 2 orang lanjut usia tersebut tidak mengalami nyeri lambung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian hubungan antara pola makan dengan kejadian nyeri lambung pada Pasien Lanjut usia Di Puskesmas Pedan Kabupaten Klaten.

B. Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara pola makan dengan kejadian nyeri lambung pada pasien lanjut usia di Puskesmas Pedan Kabupaten Klaten?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pola makan dengan kejadian nyeri lambung pada pasien lanjut usia di Puskesmas Pedan Kabupaten Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan antara pola makan dengan kejadian nyeri lambung pada Pasien lanjut usia di puskesmas Pedan Kabupaten Klaten.
- b. Mendeskripsikan kejadian nyeri lambung pada pasien lanjut usia di Puskesmas Pedan Kabupaten Klaten.
- c. Menganalisis hubungan antara pola makan dengan kejadian nyeri lambung pada pasien lanjut usia di puskesmas Pedan Kabupaten Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Merujuk dari teori penyebab nyeri lambung menurut Suyono (2008) maka hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan tentang nyeri lambung bagi masyarakat umum dan bagi lansia pada khususnya agar dapat mengetahui penyebab nyeri lambung, serta faktor yang dapat melakukan hidup sehat agar dapat mencegah terjadi nyeri lambung.

2. Praktis

a. Bagi Lansia

Hasil penelitian ini dapat menjadi kajian bagi pasien / responden semakin baik dalam melakukan pola makan dan dapat sembuh dari kejadian nyeri lambung.

b. Bagi keluarga

Memberikan informasi dan saran bagi keluarga tentang pentingnya pola makan yang baik bagi agar tidak mengalami nyeri lambung

c. Bagi Instansi pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini memberikan informasi mengenai kondisi masyarakat khususnya lansia berkaitan dengan pola makan dengan kejadian nyeri lambung sehingga dapat menjadi perhatian yang lebih mengenai pola makan lansia dan kejadian nyeri lambung

d. Bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya pola makan agar tidak terjadi nyeri lambung

e. Bagi peneliti selanjumya

Memberi pengalaman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian serta mengaplikasikan berbagai teori dan konsep yang didapat di bangku kuliah ke dalam bentuk penelitian ilmiah.

E. Keaslian Penelitian

1. Sulastri (2012) Gambaran Pola Makan Penderita Gastritis Di Wilayah Kerja Puskesmaskampar Kiri Hulu Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar Riau Tahun 2012. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan desain penelitian *cross sectional*, responden berjumlah 53 orang. Aspek pengukuran dilakukan dengan memperhatikan jumlah makanan, jenis makanan, jadwal makanan dan kejadian gastritis dengan menggunakan *food recall 24 jam* dan *food frequency*. Analisis data menggunakan sentral tendensi. Hasil penelitian menunjukkan Kuantitas makanan yang dikonsumsi penderita gastritis pada umumnya kurang baik sehingga mengakibatkan frekuensi kekambuhan gastritis sering. Persamaan penelitian terletak pada masalah pola makan dan kejadian nyeri lambung. Perbedaan terletak pada tempat, waktu, jumlah responden, dan alat analisis
2. Nurmindia (2010) Hubungan Pola Makan dengan Kejadian gastritis pada Remaja Di SMK N 06 Padang Tahun 2010. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan desain penelitian *cross sectional*, responden berjumlah 98 orang. Teknik sampel menggunakan *simple random sampling*, Instrumen menggunakan kuesioner pola makan dan kejadian gastritis. Analisis data menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian diketahui tidak terdapat hubungan bermakna antara frekuensi makan dengan kejadian gastritis. Tidak terdapat hubungan antara jenis makanan dengan kejadian nyeri lambung. Persamaan penelitian terletak pada masalah pola makan, kejadian gastritis dan alat analisis. Perbedaan terletak pada tempat, waktu, jumlah responden.

3. Sebayang (2012) Gambaran Pengetahuan dan Perilaku gastritis Pada Mahasiswa S1 Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara. Jenis penelitian deskriptif. Sampel dalam penelitian sebanyak 88 orang mahasiswa S1 Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara. Analisa data menggunakan distribusi frekuensi. Hasil penelitian 81 orang (92,0%) dan minoritas dalam kategori rendah yaitu 3 orang (3,4%). Perilaku pencegahan gastritis kategori kurang sebanyak 61 orang (69,3%) dan kategori baik 10 orang (11,4%). Persamaan penelitian terletak pada masalah pola makan dan kejadian gastritis. Perbedaan terletak pada tempat, waktu, jumlah responden serta alat analisis.